
Persepsi Pendidik Terhadap Kurikulum Pendidikan Yang Berlaku Di SMA Negeri 5 Madiun

Risvya Faiz Nabila¹, Melinia Putri Wardani², Meinanda Putri Zalsabella³, Wahyuning Pertiwi⁴, Ruina Nur Fitria⁵, Darmadi⁶

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: risvya28@gmail.com, meliniaputri1426@gmail.com, meinanda.pz@gmail.com, wahyuningpertiwi02@gmail.com, ruipingky@gmail.com, darmadi.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pendidik SMA Negeri 5 Madiun terhadap kurikulum pendidikan yang saat ini sedang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti atau berfokus pada substansi makna dari fenomena tersebut serta mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Dari penelitian ini, subjek penelitian adalah pendidik dari SMA Negeri 5 Madiun. Kemudian, diambil 2 subjek untuk diwawancarai. Hasil penelitian ini adalah persepsi pendidik terhadap kurikulum yang berlaku saat ini sangat mendukung dan positif. Kurikulum yang diterapkan pemerintah dalam menghadapi pembelajaran dimasa pandemi ini bersifat luwes (fleksibel).

Kata Kunci: *Persepsi, Pendidik, Kurikulum Pendidikan*

Abstract

This study aims to determine the perception of educators at SMA Negeri 5 Madiun on the current educational curriculum. This study uses a qualitative method by emphasizing the observation of phenomena and more research or focus on the substance of the meaning of the phenomenon and ignores other phenomena. From this study, the research subjects were educators from SMA Negeri 5 Madiun. Then, 2 subjects were taken to be interviewed. The result of this research is that educators' perceptions of the current curriculum are very supportive and positive. The curriculum implemented by the government in dealing with learning during this pandemic is flexible.

Keywords: *Perception, Educator, Education Curriculum*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dari suatu upaya pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu dari faktor tersebut yaitu guru. Dalam hal ini guru dianggap sebagai ujung tombak dari suatu upaya pendidikan. Maka dari itu guru dituntut untuk memperluas wawasan dan mengikuti perkembangan dalam bidang pendidikan agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal peserta didik. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai, jika implementasi kurikulum ditingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah ke atas (SMA) sampai tingkat perguruan tinggi dilaksanakan secara konsisten, efektif, dan efisien.

Kurikulum merupakan bagian penting dari bidang pendidikan. Selain itu, kurikulum juga merupakan salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Arifin, 2014). Sehingga dalam pengembangan dan implementasinya, kurikulum haruslah didasarkan pada orientasi pengembangan kurikulum yang tepat agar efektif, efisien dan berhasil serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

(Agustin, Agus, & Umar) Seller Sanjaya mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain-lain. Berdasarkan orientasi tersebut, kurikulum berkembang menjadi pedoman

pembelajaran. Dimana pedoman pembelajaran diterapkan dan dievaluasi dalam proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai bahan, menentukan arah, dan membentuk suatu siklus.

Perkembangan kurikulum di Indonesia pasca era otonomi daerah meliputi (1) kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi); (2) kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang Berbasis Kompetensi); (4) kurikulum 2013 (kurikulum yang menekankan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kerangka terpadu dan berbasis kompetensi). Dalam menghadapi perkembangan dan perubahan berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sistem pendidikan nasional juga perlu ditingkatkan. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran dan refleksi pemerintah untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan kurikulum, apalagi dengan adanya kebijakan kurikulum baru untuk pendidikan dasar dan menengah melalui kurikulum yang diajarkan pada tahun 2013 menggantikan dan menyempurnakan kurikulum 2006 (KTSP).

Pelaksanaan suatu kurikulum dalam implementasinya tentunya menuai berbagai tanggapan dari kalangan pendidik utamanya guru-guru. Hal tersebut karena dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada tantangan permasalahan yang dapat menghambat pembelajarn di kelas, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun ketersediaan sarana prasarana di kelas. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi pendidik utamanya guru terhadap kurikulum pendidikan yang berlaku di SMA Negeri 5 Madiun. Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang paling penting bagi manusia dalam merespon kehadiran segala aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi.

Menurut Slamento (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Purwodarminto (1990:759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi adalah proses pengorganisasiaan, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. (Kotler & Keller, 2005) berpendapat bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Menurut Sunaryo (2004:98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut : (1) Adanya objek yang dipersepsi ;(2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam Lmengadakan persepsi ;(3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus ;(4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Selain itu juga ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Menurut Miftah Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut : (1) faktor internal, yaitu perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, dan lain-lain. (2) faktor eksternal, yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, dan lain-lain. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sedangkan menurut Dri Atmaka (2014) Definisi dari pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dan atau/peserta didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Kemudian menurut Ahmadi (1977) pendidik adalah peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Menurut Mulyasa (2003) Seorang pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Kurikulum dinilai menjadi organ vital dalam dunia pendidikan, karena dianggap sebagai penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. (Akhinah, 2013) berpendapat, kurikulum adalah salah satu komponen yang akan dijadikan sebagai acuan oleh satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang tercantum. Dan terdapat pihak-pihak yang terlibat

diantaranya adalah siswa sebagai objek dan guru sebagai subjek penerapan proses pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang termuat pada pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dari pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Definisi tersebut mengalami perubahan melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB 1 Pasal 1 Ayat 19 yang menjelaskan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (Depdiknas RI, 2003:7).

Kurikulum pendidikan menurut (Masykur, 2019) dalam bukunya yang berjudul **Teori Dan Telaah Kurikulum** mengungkapkan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, dialihkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah dan guru. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dengan catatan kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab dan perhatian guru. Kurikulum sebagai sebuah rencana pembelajaran tidak melulu berisi program kegiatan belajar mengajar, melainkan lebih dari itu, tujuan menjadi acuan penting dari kurikulum dalam tingkat pendidikan dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti atau berfokus pada substansi makna dari fenomena tersebut serta mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Analisis ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan dalam pengolahan kata dan kalimat yang digunakan, sehingga dapat memberikan deskripsi yang lebih luas dari hasil penelitian. Penelitian ini mencari tahu perspektif guru mengenai kurikulum yang berlaku dalam satuan pendidikan, ditinjau dalam aspek berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil atas kurikulum yang berlaku diterapkan dalam proses pendidikan.

Penelitian ini ditujukan kepada guru sebagai unsur pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah, dengan mengambil SMA Negeri 5 Madiun sebagai satuan pendidikan yang dituju. Proses penelitian berlangsung pada bulan September sampai dengan bulan November 2021 mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian dengan mengambil responden sebanyak 2 guru sebagai subyek penelitian. Peneliti mengambil sampel tujuan (*purpose sample*) dalam melakukan penelitian untuk menggali informasi yang lebih terpusat atau merinci pada kekhususan yang menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul. Pemilihan subjek juga mempertimbangkan beberapa kebutuhan, diantaranya : (1) Subjek penelitian merupakan guru dalam satuan pendidikan formal; (2) Subyek penelitian berasal dari guru yang telah bekerja di sekolah kurang lebih 5 tahun; (3) Subyek penelitian memiliki peran dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuisioner, studi dokumen, triangulasi data, triangulasi metode, serta teknik analisis data. Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan terhadap guru mata pelajaran Kimia untuk melakukan pengamatan serta menggali informasi mengenai persepsi beliau terhadap kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 5 Madiun. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuisioner untuk mengkategorikan persepsi guru mengenai berhasil, kurang berhasil, atau tidak berhasilnya kurikulum yang berlaku di sekolah. Data hasil penelitian ini merupakan persepsi guru mengenai kurikulum yang berlaku di sekolah yang diperoleh dari transkrip wawancara dan angket yang dibagikan. Hasil transkrip tersebut berupa rekaman percakapan antara peneliti dan responden serta rekap informasi melalui kuisioner yang dibagikan.

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik studi dokumen untuk memperoleh keabsahan atau kevalidan data antara hasil wawancara dengan dokumen-dokumen, baik dokumen kurikulum 2013 maupun dokumen yang diperoleh dari responden. Kemudian, teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber informasi satu dengan sumber informan lainnya dan teknik triangulasi metode dilakukan untuk menyempurnakan hasil data yang diperoleh dari data wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dilakukan.

Setelah itu, peneliti menggunakan Teknik analisis data, menurut (Ciptasari, 2021) teknik analisis data dilakukan dalam rangka memperoleh kesahihan data yang dilakukan secara berulang-ulang sampai data yang

diperoleh berada pada tahap akhir dan menunjukkan adanya suatu kemantapan dalam data penelitian. Dalam artian, data yang diperoleh di lapangan berada pada tingkat kejenuhan, antara sumber satu dengan sumber yang lain menunjukkan kesamaan, sehingga data yang diperoleh sudah dianggap memadai.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut akan disampaikan kepada responden melalui wawancara dan angket. Wawancara dilakukan di SMA N 5 Madiun sebagai satuan yang dituju untuk melakukan penelitian dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak satuan pendidikan. Pertanyaan yang diajukan tidak menyinggung pihak lain maupun mengandung SARA. Pertanyaan yang disampaikan meliputi :

1. P1 : Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai kurikulum? / apa pengertian kurikulum menurut Bapak/Ibu?
2. P2 : Pada tahun ini kurikulum apa yang diterapkan di SMA N 5 Madiun?
3. P3 : Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai kurikulum yang diterapkan pada tahun ini?
4. P4 : Apa peran Bapak/Ibu sebagai guru di kurikulum saat ini?
5. P5 : Inovasi pembelajaran apa yang sudah Bapak/Ibu buat untuk mendukung kurikulum yang diterapkan?
6. P6 : Apa perbedaan kurikulum yang dahulu dengan kurikulum yang sekarang?
7. P7 : Menurut Bapak/Ibu lebih efektif kurikulum sekarang atau kurikulum dahulu? Mengapa?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pertengahan tahun 2020 Kemendikbud telah menerbitkan kurikulum darurat dikarenakan suatu kondisi khusus yaitu kondisi pandemi. Pada kondisi khusus, kurikulum yang diterapkan pada satuan Pendidikan diberikan kebebasan dalam memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Diantaranya adalah tetap mengacu Kurikulum Nasional, melakukan penyederhanaan kurikulum (mandiri) atau menggunakan kurikulum darurat.

Menurut Wakasek Kurikulum SMA Negeri 5 Madiun, Yamualim, S.Pd menyatakan bahwa saat ini di SMA Negeri 5 Madiun menerapkan kurikulum 2013 dengan sistem berbeda, di kelas 12 menggunakan sistem paket dan kelas 10 serta kelas 11 menggunakan sistem sks. Namun dalam penerapannya dilakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri, yaitu dengan mengurangi KD (mengambil materi yang penting) akan tetapi jika dirasa seluruh KD penting dan perlu diajarkan maka guru tetap memberikan materi melalui penugasan. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka selama 2 jam (4 jam pelajaran). Untuk jam pelajaran juga disederhanakan yang awalnya 1 jam pelajaran selama 45 menit sekarang 1 jam pelajaran selama 30 menit, terdapat 2 sesi disetiap harinya yaitu sesi pagi dan sesi siang.

Lebih lanjut seperti persepsi yang dikemukakan oleh Bayu Bramasta Giri, S.Pd selaku guru mata pelajaran kimia berdasarkan hasil wawancara 18 November 2021 mengenai kurikulum, yaitu panduan atau acuan bagi sekolah dan sekolah hanya sebagai penentu untuk memilih ingin menggunakan kurikulum apa. Beliau juga menyatakan tidak mengalami kesulitan selama menjalankan kurikulum yang diterapkan karena bersifat luwes (fleksibel) dan menganggap pemerintah menyadari pada kondisi saat ini tidak bisa dipaksakan dalam artian tidak memaksakan peserta didik untuk memahami semua materi (hanya materi esensial yang diajarkan) serta bebas memilih kurikulum yang akan digunakan sebagai alternatif.

Tetapi tidak bisa dipungkiri untuk efektifitas dari pelaksanaannya belum bisa ideal namun para pendidik tetap berusaha semaksimal mungkin seperti pemberian materi secara intens melalui power point, kanal youtube dan sebagainya. Kurikulum yang digunakan juga dinilai sedikit kurang sesuai jika melihat pada rencana kedepannya saat peserta didik mengikuti SBMPTN atau UTBK didalamnya terdapat soal yang terdiri dari seluruh materi. Sehingga menjadi untuk peserta didik tetap mempelajari seluruh materi meskipun tidak diajarkan. Hasil dari penerapan kurikulum sekarang jika dibandingkan dengan yang sebelumnya dinilai masih sama, hanya sistemnya saja yang berbeda.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dengan catatan kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab dan perhatian guru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi pendidik SMAN 5 Madiun terhadap kurikulum yang berlaku sangat mendukung dan positif. Hal ini disebabkan karena pada kondisi khusus, kurikulum yang diterapkan pada satuan Pendidikan

diberikan kebebasan dalam memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kurikulum yang diterapkan pemerintah dalam menghadapi pembelajaran dimasa pandemi ini bersifat luwes (fleksibel). Seperti yang telah disampaikan oleh Wakasek Kurikulum SMA Negeri 5 Madiun, Yamualim, S.Pd dan Bayu Bramasta Giri, S.Pd selaku guru mata pelajaran kimia bahwa pemerintah menyadari pada kondisi saat ini tidak bisa dipaksakan dalam artian tidak memaksakan peserta didik untuk memahami semua materi (hanya materi esensial yang diajarkan) serta bebas memilih kurikulum yang akan digunakan sebagai alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Agus, A. A., & Umar, F. (n.d.). Presepsi Guru PPKn Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 18 Makassar. *UNM Online Journal System*, 145-159.
- Akhinah, N. U. (2013). Pembelajaran sejarah kebudayaan islam berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di kelas XI agama madrasah aliyah negeri yogyakarta II. *Universitas islam negeri yogyakarta : skripsi tidak diterbitkan*.
- Arifin, R. (2014). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan Di SMK Negeri 2 Yohyakarta. *Lambung Pustaka UNY*, 1-152.
- Ciptasari, I. (2021). PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS GURU SEJARAH DI SMAN 1 SAWAN).
- Kabiba, Junaidin, & Irwana, I. (2018). PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM 2013. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol.18 No.3 .
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2005). *Marketing Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* . Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja .
- Zakky. (2020, Februari 24). *Pengertian Guru Menurut Para Ahli*. Retrieved from ZonaReferensi.com: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-guru/>